BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media adalah bentuk jamak dari kata Latin "medium," yang berarti "medium" dalam bahasa Inggris. Media dalam definisi paling mendasarnya adalah orang yang bertindak sebagai perantara antara pengirim dan penerima. Media adalah cara untuk mengirimkan atau menyampaikan pesan (Hasan et al., 2021). Dalam konteks pendidikan, media dapat didefinisikan sebagai media visual atau auditori yang memfasilitasi penangkapan, pemrosesan, dan produksi informasi. *National Education Association (NEA)* menyatakan bahwa media yang digunakan untuk pembelajaran memiliki dampak terhadap seberapa baik siswa mengingat informasi karena mudah dibawa dan mudah dilihat, didengar, dan dibaca. Menurut Hamalik (1989), media pembelajaran merupakan strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memfasilitasi kontak dua arah antara pendidik dan siswanya. Dengan demikian, bisa ditarik kesimpulan bahwa perangkat pengajaran mencakup segala sesuatu yang bisa berfungsi sebagai mediator. dalam memberikan pesan atau isu yang mengandung maksud atau tujuan pembelajaran serta dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi ajar sehingga mampu memicu rasa ingin tahu dan menarik minat siswa, yang mengarah pada kesempatan belajar.

Pemanfaatan media pada proses pembelajaran adalah salah satu penunjang bagi pengoptimalan standar pengajaran itu sendiri. Pembelajaran matematika lebih mudah dipahami ketika siswa dihadapkan pada benda nyata atau konkret yang dapat dipegang, dilihat, dan dipindah-pindahkan. Hal ini sependapat dengan teori Dienes dalam Efendi & Yulianti (2020) bahwa pemahaman matematika dapat diperoleh dengan penyajian konsep atau prinsip matematika yang konkret. Artinya benda-benda konkret ini berfungsi sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang berguna untuk memperjelas serta memberikan kemudahan siswa dalam mengetahui suatu konsep atau materi

yang disampaikan. Kriteria media pembelajaran yang mencakup kesesuaian media dan tujuan yang diinginkan (kurikulum), tergantung pada karakteristik peserta didik, kedalaman informasi dan kesesuaian tingkat pemahaman konsep.

Pecahan adalah materi yang terdapat pada pembelajaran matematika. Menurut Mardia *et al.*, (2023) pecahan merupakan sebuah hasil bagi atau representasi bagian dari angka. Sedangkan (Heruman, 2012) berpendapat bahwa pecahan adalah bagian yang berasal dari keseluruhan. Hal ini sesuai dengan anggapan Karso (2014) bahwa istilah pecahan digunakan untuk menunjukkan pecahan yang merupakan bagian dari keseluruhan yang memiliki ukuran sama. Bilangan pecahan terdiri dari pembilang dan penyebut, dimana pembilangnya adalah bilangan di atasnya, dan penyebutnya adalah bilangan di bawahnya. Pecahan dapat dilambangkan dengan $\frac{a}{b}$, di mana pembilangnya adalah bilangan bulat a dan penyebutnya adalah bilangan b . Salah satu cara untuk mengilustrasikan gagasan bilangan pecahan adalah dengan melihat contoh di mana area yang diarsir mewakili bagian yang sedang dibahas. Bagian yang diarsir bernama pembilang sedangkan seluruh area dikenal sebagai penyebut.

Dalam pembelajaran matematika, terdapat materi yang dianggap sulit oleh siswa yakni pecahan. Hal ini disebabkan karena keabstrakan konsep tersebut. Sejalan dengan penelitian Lisnani (2019) yang menyebutkan bahwa kesulitan memahami pecahan disebabkan oleh fakta bahwa bilangan bulat lebih mudah dipahami daripada konsep pecahan, yang dapat menyebabkan kebingungan dan kekeliruan konsep pada siswa. Sedangkan menurut Utama (2019) pecahan merupakan topik yang sangat sulit, sebab dalam temuannya menunjukkan bahwa kesalahan siswa sebagian besar menunjukkan bahwa mereka belum memahami konsep pecahan. Oleh sebab itu, media pembelajaran dinilai mampu mengatasi permasalahan tersebut. Pada saat pengenalan konsep diasumsikan pemahaman siswa masih terbatas sehingga diperlukan sesuatu yang konkret untuk mereduksi tingkat keabstrakan konsep matematika tersebut. Dengan demikian, untuk mengajarkan pecahan kepada siswa kelas tiga, kita memerlukan media yang sesuai dengan sifat-sifat materi pecahan dan

karakteristik siswa di kelas tersebut, dan yang dapat membantu anak-anak memahami gagasan tersebut melalui penggunaan alat bantu pembelajaran yang konkret. Sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh (Yulfinia, 2023), siswa dapat lebih memahami konsep matematika melalui penggunaan media benda fisik, meskipun pecahan bersifat abstrak dan samar sehingga sulit dipahami oleh siswa. Suarlan, (2018) berpendapat bahwa media pembelajaran dapat sangat membantu siswa dalam mempelajari dan memahami gagasan tersebut.

Siswa di sekolah dasar biasanya berusia antara tujuh hingga dua belas tahun. Fase operasional konkret, yang berlangsung antara usia 7 dan 12 tahun yang didasarkan pada teori perkembangan anak (Piaget, 1964). Selama masa ini, anak-anak mampu menggunakan logika, tetapi mereka masih membutuhkan objek konkret untuk membantu mereka memahami ide-ide matematika abstrak. Tahap ini siswa belajar untuk dapat memahami sesuatu secara logis menggunakan bantuan benda konkret. Oleh karena itu, agar siswa dapat memahami konsep matematika abstrak dengan lebih baik, penting untuk memasukkan penalaran melalui hal-hal konkret atau pengalaman mereka sendiri ke dalam proses pembelajaran.

Berlandaskan riset yang telah dilaksanakan pengamat di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Kebumen, bahwa siswa di SD Negeri Kajoran mengalami kesulitan dalam belajar matematika khususnya materi pecahan. Kesulitan tersebut disebabkan karena keabstrakan konsep matematika serta sulitnya siswa dalam memahami konsep pecahan. Banyak terjadi kesalahan atau kekeliruan siswa dalam pembelajaran pecahan. Kesalahan atau kekeliruan tersebut salah satu penyebabnya adalah guru yang tidak menggunakan media pembelajaran yang konkret sehingga siswa lebih mudah bosan dan kurang bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran. Sesungguhnya pada pengajaran pecahan di kelas III SD Negeri Kajoran, guru hanya menerangkan pelajaran di papan tulis kemudian guru menunjukkan contoh menggunakan gambar yang tersedia pada buku LKS yang dimiliki siswa dan siswa dituntut untuk menyelesaikan soal-soal yang terkandung pada buku LKS. Oleh sebab itu, ketika siswa diberikan pertanyaan atau soal yang bersangkutan dengan

Septi Rahmawati, 2025

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PAPAN PECAHAN TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pecahan, siswa sukar untuk menyelesaikan soal yang diberikan. Kebingungan siswa bermula dari kurangnya pemahaman terhadap penalaran pecahan yang dilakukan guru. Selain itu, guru tidak memberikan siswa hal-hal konkret yang dapat dimanipulasi untuk membantu mereka memahami konsep bilangan pecahan. Prestasi siswa di kelas buruk, jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah, karena kurangnya pemahaman yang memadai terhadap materi pelajaran. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan, sebab utama kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan yakni kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran pecahan di sekolah. Oleh sebab itu, peneliti mengatasi permasalahan tersebut dengan menggunakan media papan pecahan sebagai media yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman konsep pecahan siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Kajoran.

Dengan latar belakang yang sudah dijelaskan, tujuan utama pengajaran matematika modern ini yakni untuk menngembangkan dan mengelola aktivitas studi siswa. Maka dari itu sangat penting dalam proses pembelajaran pecahan dengan memanfaatkan media pembelajaran di sekolah dasar. Selain itu, hal tersebut didukung pula dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar yang memerlukan media dalam pembelajaran untuk mengkonkretkan teori matematika yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, peneliti menggunakan media papan pecahan sebagai bentuk perbaikan dan persiapan aktifitas-aktifitas belajar yang bermanfaat bagi siswa.

Media styrofoam yang dikenal sebagai "papan pecahan" dapat dibentuk menjadi lingkaran. Benda tersebut berbentuk bulat dan mudah dibagi menjadi beberapa bagian. Dua warna berbeda dapat digunakan untuk menunjukkan keberadaan pecahan. Pembilang diwakili oleh satu warna, dan penyebut oleh warna lainnya. Dengan menggunakan papan pecahan sebagai media, seseorang dapat menunjukkan keberadaan dua warna berbeda. Pembilang berwarna merah dan penyebut berwarna biru, sebagai salah satu contohnya. Selain itu, anak-anak didorong untuk terlibat secara aktif dengan media dengan memberikan pertanyaan yang sesuai dengan konten dan media yang tersedia. Hal ini memungkinkan mereka untuk melatih keterampilan motorik mereka saat terlibat dengan media (Yelvita, 2022). Untuk mengajarkan siswa tentang

Septi Rahmawati, 2025

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PAPAN PECAHAN TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pecahan, identifikasi jenis pecahan, dan perannya dalam pembelajaran aktif dicapai melalui penggunaan media papan yang disebut "papan pecahan", sehingga pemahaman konsep bilangan pecahan siswa lebih meningkat.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa papan pecahan membantu anak-anak memahami konsep pecahan dengan lebih baik. Temuan dari penelitian berjudul "Pemanfaatan Media Pembelajaran Papan Pecahan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas III SD Negeri 02 Restu Baru" diterbitkan oleh Cahya pada tahun 2019. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa papan pecahan berdampak pada nilai akhir siswa. Dari grafik, kita dapat melihat bahwa siklus I tidak memiliki hasil pretes lisan dan tertulis 20%, sedangkan siklus II memiliki pretes lisan yang terus meningkat sebesar 54,28% dan tertulis 72,28%. Berikut ini adalah penelitian tentang topik "Pemanfaatan Media Pembelajaran Papan Pecahan untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar" yang diproduksi oleh Taufikurrahman & Nurhaswinda, (2021). Siswa kelas tiga di SDN 006 Bengkong Batam menunjukkan peningkatan dalam keterampilan matematika mereka ketika menggunakan media papan pecahan.

Tentu saja ada kelebihan dan kekurangan pada media pembelajaran. Di antara kekurangannya adalah sebagai berikut: proses persiapannya memakan waktu, dan diperlukan daya cipta yang tinggi untuk meningkatkan daya tariknya. Adapun untuk kelebihanannya yaitu: sebagai sumber belajar yang dapat diciptakan, ditransfer, diperkenalkan kepada siswa untuk belajar dan dikomunikasikan dari guru kepada siswa, serta benar-benar merangsang siswa untuk lebih berpikir dan memahami informasi yang diberikan guru. Selain itu, media papan pecahan ini dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan fisik siswa, memberi mereka pengalaman belajar baru dan memfasilitasi penjelasan pecahan selama pembelajaran. Mengacu pada penjelasan yang sudah diuraikan diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti perihal "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Papan Pecahan Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep Bilangan Pecahan Siswa Kelas III Sekolah Dasar".

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berlandaskan latar belakang yang dikemukakan di atas, dapat dijumpai sejumlah permasalahan diantaranya:

1. Pembelajaran matematika dianggap sulit oleh siswa.
2. Penggunaan media pembelajaran yang kurang maksimal.
3. Masih menggunakan pembelajaran konvensional.
4. Rendahnya pemahaman konsep bilangan pecahan siswa.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

- 1.3.1 Apakah penggunaan papan pecahan sebagai alat pengajaran meningkatkan pemahaman siswa kelas III Sekolah Dasar tentang konsep pecahan?
- 1.3.2 Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep bilangan pecahan siswa kelas III Sekolah Dasar yang menggunakan media pembelajaran papan pecahan dengan yang tidak menggunakan media pembelajaran papan pecahan?
- 1.3.3 Bagaimana perbandingan kemampuan pemahaman konsep pecahan siswa yang menggunakan media papan pecahan dengan siswa tanpa menggunakan media papan pecahan?

1.4 Tujuan Penelitian

- 1.4.1 Mengetahui peningkatan pemahaman siswa kelas III Sekolah Dasar terhadap pecahan setelah menggunakan papan pecahan sebagai alat bantu pengajaran.
- 1.4.2 Mengukur perbedaan kemampuan matematika siswa kelas III Sekolah Dasar yang menggunakan media papan pecahan dengan kelas yang tidak menggunakan media papan pecahan.
- 1.4.3 Mengetahui perbandingan kemampuan siswa kelas III Sekolah Dasar terhadap pemahaman bilangan pecahan antara siswa yang menggunakan media papan pecahan dengan siswa yang tidak menggunakannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini dapat berfungsi sebagai pijakan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang cara yang lebih baik dalam menyampaikan gagasan pecahan kepada siswa sekolah dasar.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep mengenai bilangan pecahan sederhana.

2. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi acuan dan motivasi bagi guru untuk terus mengembangkan media pembelajaran serta memberikan gambaran pemikiran mengenai cara mengembangkan media pembelajaran matematika untuk meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap konsep bilangan pecahan.

3. Bagi Sekolah

Meningkatkan kemampuan guru dalam berinovasi membuat media Papan Pecahan sebagai media pengajaran sebagai peningkatan pemahaman konsep bilangan pecahan siswa di sekolah dasar.

4. Bagi Peneliti Lain

Dapat belajar lebih banyak tentang pengembangan media pembelajaran serta mendapatkan pengalaman langsung dengan, penggunaan papan pecahan untuk membantu murid sekolah dasar memahami gagasan pecahan dengan lebih baik.

1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Peneliti memberikan informasi tentang struktur skripsi ini untuk menjelaskan dan memudahkan pembaca dalam memahami skripsi. Struktur yang dimaksud adalah kerangka penulisan skripsi yang dijelaskan di bawah ini:

BAB I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari:

1. Latar Belakang Penelitian
2. Identifikasi Masalah Penelitian
3. Rumusan Masalah Penelitian
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Struktur Organisasi Skripsi.

BAB II berisi uraian tentang tinjauan pustaka, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian. Tinjauan Pustaka merupakan landasan penting yang membahas teori-teori yang diungkapkan oleh para ahli tentang topik skripsi yang dibahas peneliti. Dalam penelitian ini, penelitian-penelitian yang relevan dijadikan acuan agar pembahasan teoritik tidak berbeda jauh dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

BAB III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari:

1. Desain Penelitian
2. Lokasi dan Waktu Penelitian
3. Populasi dan Sampel
4. Instrumen Penelitian
5. Metode Pengumpulan Data
6. Pengujian Instrumen
7. Teknik Analisis Data

BAB IV meliputi temuan dan pembahasan. Pengolahan dan analisis data dilakukan pada bab ini untuk memperoleh temuan-temuan yang terkait dengan masalah penelitian, pernyataan penelitian, dan hipotesis penelitian. Pembahasan atau analisis temuan juga dilakukan mengenai efektivitas penggunaan media pembelajaran papan pecahan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas tiga SD terhadap konsep pecahan.

BAB V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian. Pada bab V terdiri dari:

1. Kesimpulan

Septi Rahmawati, 2025

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MEDIA PAPAN PECAHAN TERHADAP PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP PECAHAN SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Implikasi
3. Rekomendasi

Daftar Pustaka, memuat berbagai sumber informasi dan referensi yang digunakan peneliti untuk menyusun skripsi ini.

Lampiran-lampiran, berisi data atau dokumen pendukung yang digunakan selama proses penelitian yang mencakup beberapa hal yang berkaitan dengan hasil dan kegiatan di lapangan.